

# Pendampingan Kepesantrenan Berbasis Partisipatif di Pondok Pesantren Nahdlotul Ulum Cialam Jaya

Hamzah<sup>1</sup>, M. Sifak Mashudi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STKQ Al-Hikam Depok, Indonesia

<sup>2</sup>STKQ Al-Hikam Depok, Indoneisa

---

**Keywords:**

community service; Islamic boarding schools; PROSAKTI; 3T regions; participatory service.

**Abstract**

Community service based on Islamic boarding schools in 3T (frontier, outermost, and disadvantaged) areas is often assumed to take place in stable social and institutional conditions. This article aims to analyse the implementation of the Masa Bakti Programme (PROSAKTI) as a model of pesantren-based community service in the context of the structural limitations of pesantren. The community service was carried out at the Nahdlotul Ulum Cialam Jaya Islamic Boarding School, South Konawe Regency, Southeast Sulawesi, for a full year. This study uses a participatory-reflective qualitative approach, with students positioned as participant observers and accompanied by supervising lecturers as academic controllers. Data were obtained through participatory observation, informal interviews, reflective discussions, and documentation of service activities. The results of the community service show that PROSAKTI is effective in strengthening Al-Qur'an education, worship guidance, and student care through a participatory approach. However, the community service faces significant limitations in resolving structural problems in Islamic boarding schools, such as internal institutional conflicts and weak managerial governance. These findings confirm that pesantren-based community service has intervention limits that need to be recognised academically. This article contributes to the development of a pesantren-based community service model by positioning community service as a reflective scientific practice that is sensitive to social and institutional contexts, particularly in 3T areas.

---

**Kata Kunci:**

**Kata kunci:** pengabdian masyarakat; pesantren; PROSAKTI; wilayah 3T; pengabdian partisipatif.

**Abstrak**

Pengabdian kepada masyarakat berbasis pesantren di wilayah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal) kerap diasumsikan berlangsung dalam kondisi sosial dan kelembagaan yang stabil. Artikel ini bertujuan menganalisis pelaksanaan Program Masa Bakti (PROSAKTI) sebagai model pengabdian masyarakat berbasis kepesantrenan dalam konteks keterbatasan struktural pesantren. Pengabdian dilaksanakan di Pondok Pesantren Nahdlotul Ulum Cialam Jaya, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara, dengan durasi satu tahun penuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif partisipatif-reflektif, dengan mahasiswa diposisikan sebagai *participant observer* dan didampingi oleh dosen pembimbing sebagai pengendali akademik. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara informal, diskusi reflektif, dan dokumentasi kegiatan pengabdian. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa PROSAKTI efektif dalam memperkuat pendidikan Al-Qur'an, pembinaan ibadah, dan kepengasuhan santri melalui pendekatan partisipatif. Namun demikian, pengabdian menghadapi keterbatasan signifikan dalam menyelesaikan persoalan struktural pesantren, seperti konflik internal kelembagaan dan lemahnya tata kelola manajerial. Temuan ini menegaskan bahwa pengabdian masyarakat berbasis pesantren memiliki batas intervensi yang perlu disadari secara akademik. Artikel ini berkontribusi pada

---

pengembangan model pengabdian masyarakat berbasis pesantren dengan menempatkan pengabdian sebagai praktik keilmuan reflektif yang sensitif terhadap konteks sosial dan kelembagaan, khususnya di wilayah 3T.

---

## Pendahuluan

Pengabdian kepada masyarakat dalam kerangka perguruan tinggi keagamaan Islam tidak dapat direduksi sebagai aktivitas karitatif atau pemenuhan kewajiban tridarma secara administratif. Dalam perspektif keilmuan, pengabdian merupakan praktik epistemik yang menghubungkan teori, pengalaman sosial, dan refleksi kritis dalam satu kesatuan proses produksi pengetahuan (*scholarship of engagement*) (Boyer, 1996). Oleh karena itu, pengabdian masyarakat idealnya tidak berhenti pada pelaporan kegiatan, tetapi diarahkan pada analisis konseptual terhadap dinamika sosial-keagamaan yang dihadapi masyarakat sasaran.

Dalam konteks pesantren, pengabdian masyarakat memiliki karakteristik yang khas. Pesantren bukan sekadar institusi pendidikan, melainkan sistem sosial-keagamaan yang di dalamnya berlangsung relasi kuasa, transmisi otoritas keilmuan, dan pembentukan habitus keagamaan santri (Dhofier, 2011; Mastuhu, 1994). Kompleksitas ini semakin menguat ketika pesantren berada di wilayah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal), yang umumnya menghadapi keterbatasan sumber daya manusia, lemahnya tata kelola kelembagaan, serta minimnya akses terhadap penguatan sistem pendidikan yang berkelanjutan. Dalam kondisi demikian, pengabdian masyarakat tidak dapat diasumsikan berjalan dalam ruang sosial yang stabil dan ideal, melainkan harus berhadapan dengan realitas struktural yang sering kali problematik.

Program Masa Bakti (PROSAKTI) yang diselenggarakan oleh Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an (STKQ) Al-Hikam Depok merupakan model pengabdian masyarakat berbasis kepesantrenan dengan durasi pengabdian jangka panjang, yakni satu tahun penuh. Program ini dirancang untuk menempatkan mahasiswa sebagai subjek pengabdian yang terlibat secara langsung dan berkelanjutan dalam kehidupan pesantren dan masyarakat, khususnya di wilayah 3T. Secara konseptual, PROSAKTI mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana proses belajar mahasiswa tidak hanya berlangsung melalui transmisi pengetahuan di kelas, tetapi melalui keterlibatan langsung dalam realitas sosial-keagamaan masyarakat (Kolb, 2015).

Pelaksanaan PROSAKTI IX di Pondok Pesantren Nahdlotul Ulum Cialam Jaya, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara, menunjukkan secara nyata kompleksitas pengabdian berbasis pesantren di wilayah 3T. Pesantren yang

relatif baru berdiri ini menghadapi berbagai persoalan struktural, antara lain belum tersusunnya kurikulum kepesantrenan yang mapan, keterbatasan tenaga pendidik yang menetap, fragmentasi antara pendidikan formal dan pendidikan kepesantrenan, serta konflik internal dalam tata kelola yayasan dan pengasuhan pesantren .

Kondisi tersebut berimplikasi langsung terhadap kualitas pembinaan santri, khususnya dalam pendidikan Al-Qur'an, pembentukan akhlak, dan disiplin kehidupan pesantren.

Dalam konteks problematik tersebut, mahasiswa PROSAKTI tidak hanya menjalankan fungsi pedagogik sebagai pengajar Al-Qur'an atau pendamping santri, tetapi juga terlibat dalam proses yang lebih kompleks, seperti penyusunan kurikulum pesantren, pendampingan manajerial kegiatan kepesantrenan, serta mediasi sosial antara pesantren dan masyarakat sekitar. Posisi ini menempatkan mahasiswa sebagai *embedded actor* yang berada di dalam sistem pesantren dan berinteraksi langsung dengan dinamika sosial, kelembagaan, dan kultural yang ada. Keterlibatan semacam ini memperlihatkan bahwa pengabdian masyarakat tidak selalu berakhir pada keberhasilan program, melainkan juga mempertemukan pengabdian dengan batas-batas intervensi yang tidak sepenuhnya dapat diatasi melalui peran mahasiswa.

Pelaksanaan pengabdian PROSAKTI ini tidak berdiri secara individual, melainkan berada dalam kerangka kolaborasi akademik antara mahasiswa dan dosen pembimbing. Dosen pembimbing berperan dalam memberikan pembekalan konseptual, arahan metodologis, serta pendampingan reflektif selama proses pengabdian berlangsung. Kolaborasi ini menjadi penting untuk memastikan bahwa pengabdian masyarakat tidak terjebak pada praktik pragmatis semata, tetapi tetap berada dalam koridor keilmuan yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Sugiyono, 2019). Dengan demikian, pengabdian PROSAKTI tidak hanya menghasilkan dampak sosial, tetapi juga berpotensi menjadi sumber pembelajaran dan pengetahuan baru berbasis pengalaman empiris.

Meskipun demikian, publikasi pengabdian masyarakat berbasis pesantren masih didominasi oleh laporan deskriptif yang menekankan keberhasilan program dan inventarisasi kegiatan, tanpa analisis kritis terhadap problem struktural, konflik internal, dan keterbatasan peran pengabdian. Kondisi ini menunjukkan adanya celah akademik dalam kajian pengabdian masyarakat, khususnya terkait bagaimana pengabdian dijalankan dalam situasi pesantren yang tidak sepenuhnya stabil secara kelembagaan. Artikel ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis pelaksanaan Program PROSAKTI di Pondok Pesantren Nahdlotul Ulum Cialam Jaya melalui pendekatan partisipatif-reflektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis: (1) bentuk dan strategi pendampingan kepesantrenan yang dilakukan melalui Program PROSAKTI dalam konteks keterbatasan struktural pesantren di wilayah 3T, serta (2) dinamika problematika pengabdian yang dapat dan tidak dapat diselesaikan melalui pendekatan partisipatif. Dengan pendekatan ini, artikel diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model pengabdian masyarakat berbasis pesantren yang lebih reflektif, kontekstual, dan sadar terhadap batas-batas intervensinya.

## Metode

Pengabdian kepada masyarakat dalam artikel ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif partisipatif-reflektif yang memosisikan pengabdian sebagai praktik keilmuan berbasis keterlibatan langsung (*engaged scholarship*). Pendekatan ini dipilih karena karakter Program Masa Bakti (PROSAKTI) tidak bersifat insidental atau berbasis kegiatan jangka pendek, melainkan berlangsung secara intensif dan berkelanjutan selama satu tahun penuh. Dalam kerangka *scholarship of engagement*, pengabdian dipahami sebagai proses interaksi timbal balik antara perguruan tinggi dan masyarakat yang memungkinkan lahirnya pengetahuan baru berbasis pengalaman empiris, bukan sekadar transfer pengetahuan satu arah (Boyer, 1996). Oleh karena itu, pengabdian dalam konteks ini tidak diperlakukan sebagai intervensi teknis semata, tetapi sebagai proses reflektif yang mempertemukan teori, praktik, dan konteks sosial secara dialektis.

Secara paradigmatis, pendekatan ini juga berpijak pada konsep *experiential learning*, yang menempatkan pengalaman lapangan sebagai sumber utama pembelajaran dan refleksi akademik (Kolb, 2015). Paradigma ini relevan dengan konteks pesantren di wilayah 3T, di mana proses belajar tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial, budaya, dan kelembagaan yang dihadapi pengabdian secara langsung. Dengan demikian, pengalaman mahasiswa selama pengabdian diposisikan sebagai data empiris yang diolah secara sistematis untuk kepentingan analisis keilmuan.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Pondok Pesantren Nahdlotul Ulum Cialam Jaya, Desa Cialam Jaya, Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. Lokasi ini dipilih karena merepresentasikan karakteristik pesantren di wilayah 3T yang menghadapi keterbatasan sumber daya manusia, belum mapannya tata kelola kelembagaan, serta tantangan dalam pengembangan pendidikan Al-Qur'an dan pembinaan santri. Subjek pengabdian meliputi santri Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, pengasuh pesantren, pengelola yayasan, tenaga pendidik, serta masyarakat sekitar pesantren yang terlibat langsung dalam aktivitas keagamaan dan sosial

Dalam pelaksanaannya, mahasiswa PROSAKTI diposisikan sebagai *participant observer*, yakni aktor yang terlibat secara aktif dalam sistem pesantren sekaligus melakukan pengamatan dan refleksi kritis terhadap praktik yang dijalankan. Posisi metodologis ini memungkinkan mahasiswa memperoleh pemahaman mendalam mengenai dinamika internal pesantren, termasuk persoalan pedagogik, kepengasuhan, manajerial, dan relasi sosial-keagamaan yang berkembang selama masa pengabdian (Sugiyono, 2019). Dengan posisi tersebut, mahasiswa tidak hanya menjalankan fungsi pedagogik sebagai pengajar Al-Qur'an dan pendamping santri, tetapi juga berinteraksi langsung dengan struktur sosial dan kelembagaan pesantren.

Pelaksanaan pengabdian ini berada dalam kerangka kolaborasi akademik antara mahasiswa dan dosen pembimbing dari Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an (STKQ) Al-Hikam Depok. Dosen pembimbing berperan dalam memberikan pembekalan konseptual sebelum pengabdian, arahan metodologis selama proses pengabdian, serta pendampingan reflektif melalui evaluasi berkala. Peran dosen pembimbing berfungsi sebagai mekanisme kontrol akademik untuk memastikan bahwa pengabdian tidak terjebak pada praktik pragmatis atau respons situasional semata, tetapi tetap berada dalam koridor keilmuan yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2019). Melalui pendampingan ini, pengalaman empiris mahasiswa diolah menjadi pengetahuan reflektif dengan membedakan antara persoalan yang dapat diintervensi melalui pengabdian dan persoalan struktural yang berada di luar kapasitas peran mahasiswa.

Pengumpulan data pengabdian dilakukan melalui observasi partisipatif dengan keterlibatan langsung mahasiswa dalam aktivitas harian pesantren, wawancara informal dan diskusi reflektif dengan pengasuh pesantren, tenaga pendidik, santri, serta tokoh masyarakat, dan dokumentasi kegiatan berupa catatan lapangan serta arsip institusional pesantren. Teknik-teknik ini dipilih untuk memperoleh data yang kaya konteks dan memungkinkan pemahaman mendalam terhadap realitas sosial-keagamaan yang dihadapi selama pengabdian (Creswell, 2014). Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif melalui pembacaan tematik dan reflektif untuk mengidentifikasi pola pendampingan kepesantrenan, dinamika problematika pengabdian, serta batas-batas intervensi yang dihadapi.

Analisis data tidak diarahkan pada generalisasi statistik, melainkan pada pembangunan pemahaman kontekstual terhadap praktik pengabdian masyarakat berbasis pesantren di wilayah 3T. Dengan pendekatan reflektif-analitis ini, metode pengabdian memungkinkan integrasi antara praktik lapangan, refleksi akademik, dan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model pengabdian masyarakat berbasis kepesantrenan yang lebih kontekstual, kritis, dan sadar akan kompleksitas sosial serta keterbatasan intervensinya.

## Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Program Masa Bakti (PROSAKTI) di Pondok Pesantren Nahdlotul Ulum Cialam Jaya menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat berbasis kepesantrenan di wilayah 3T tidak berlangsung dalam ruang sosial yang stabil, melainkan berada dalam situasi yang ditandai oleh keterbatasan struktural, dinamika internal kelembagaan, serta kompleksitas relasi sosial antara pesantren dan masyarakat. Hasil pengabdian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan dan keterbatasan program tidak dapat dipahami semata-mata dari keterlaksanaan kegiatan, tetapi harus dianalisis melalui konteks sosial-keagamaan dan tata kelola pesantren tempat pengabdian berlangsung.

### Kondisi Awal Pesantren dan Tantangan Struktural

Pada tahap awal pengabdian, Pondok Pesantren Nahdlotul Ulum Cialam Jaya berada dalam kondisi kelembagaan yang belum mapan. Pesantren belum memiliki kurikulum kepesantrenan yang terstruktur, baik dalam pembelajaran kitab kuning maupun dalam pengembangan pendidikan Al-Qur'an. Keterbatasan tenaga pendidik yang menetap mengakibatkan sebagian besar proses kepengasuhan dan pembinaan santri bergantung pada peran pengasuh utama dan peserta PROSAKTI. Kondisi ini diperparah oleh fragmentasi sistem pendidikan antara jenjang MTs dan MA yang berjalan relatif terpisah, sehingga visi dan tujuan kepesantrenan tidak terinternalisasi secara utuh pada seluruh santri (Observasi).

Secara teoritik, kondisi tersebut menunjukkan lemahnya sistem pesantren sebagai *social system*, sebagaimana dikemukakan Dhofier (2011), di mana keberlangsungan pesantren sangat ditentukan oleh integrasi antara kepemimpinan, kurikulum, dan relasi sosial di dalamnya. Ketika salah satu elemen tersebut tidak berfungsi secara optimal, maka proses pendidikan dan pembinaan santri akan berjalan secara parsial dan tidak berkelanjutan. Temuan ini menguatkan pandangan Mastuhu (1994) bahwa penguatan pesantren tidak cukup dilakukan melalui penambahan aktivitas, tetapi membutuhkan pembenahan struktur dan tata kelola kelembagaan.

### Bentuk Intervensi Pengabdian Berbasis Partisipatif

Dalam konteks keterbatasan tersebut, pengabdian PROSAKTI dijalankan melalui pendekatan partisipatif dengan fokus pada pendampingan pendidikan Al-Qur'an, kepengasuhan santri, dan penguatan aktivitas keagamaan pesantren. Intervensi pedagogik dilakukan melalui pembelajaran tahsin, tahfidz, kajian tajwid, dan pendampingan praktik ibadah santri. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan santri dalam membaca Al-

Qur'an sesuai kaidah tajwid, meningkatnya kedisiplinan dalam pelaksanaan ibadah berjamaah, serta bertambahnya intensitas murojaah hafalan bagi santri tahfidz

Selain intervensi pedagogik, pengabdian juga menyentuh aspek manajerial dan sosial pesantren, seperti keterlibatan mahasiswa dalam penyusunan kurikulum kepesantrenan, pengelolaan kegiatan harian dan tahunan pesantren, serta pendampingan kegiatan keagamaan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa model pengabdian partisipatif memungkinkan mahasiswa berperan sebagai *embedded actor* yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga ikut membangun praktik kelembagaan pesantren. Dalam perspektif *experiential learning*, keterlibatan semacam ini memperkaya pengalaman belajar mahasiswa sekaligus memperluas dampak pengabdian (Kolb, 2015).

### **Dinamika Problematika dan Batas Intervensi Pengabdian**

Meskipun intervensi pengabdian menunjukkan hasil positif pada aspek pedagogik dan kepengasuhan santri, pengabdian PROSAKTI juga memperlihatkan adanya batas-batas intervensi yang tidak dapat dilampaui oleh peran mahasiswa. Sejumlah problematika struktural, seperti konflik internal antara pengasuh dan pengelola yayasan, ketidakjelasan sistem pengelolaan keuangan pesantren, serta ketidakstabilan kebijakan internal, tidak sepenuhnya dapat diselesaikan melalui pengabdian. Bahkan, dalam beberapa kasus, konflik kelembagaan berdampak pada menurunnya jumlah santri dan terganggunya konsistensi program kepesantrenan

Temuan ini menegaskan bahwa pengabdian masyarakat berbasis pesantren memiliki keterbatasan struktural, terutama ketika berhadapan dengan persoalan tata kelola dan relasi kekuasaan internal lembaga. Dalam konteks *engaged scholarship*, hal ini justru menjadi temuan penting yang menunjukkan bahwa keberhasilan pengabdian tidak selalu diukur dari terselesaikannya seluruh masalah, tetapi dari kemampuan pengabdian membaca, memetakan, dan merefleksikan batas-batas intervensi sosial secara jujur dan kritis (Boyer, 1996).

### **Peran Kolaborasi Mahasiswa dan Dosen Pembimbing**

Pelaksanaan pengabdian PROSAKTI ini tidak terlepas dari peran dosen pembimbing sebagai pengendali akademik. Melalui pendampingan reflektif dan evaluasi berkala, dosen pembimbing membantu mahasiswa memposisikan pengalaman lapangan tidak sekadar sebagai praktik teknis, tetapi sebagai bahan analisis keilmuan. Kolaborasi ini memungkinkan mahasiswa membedakan

antara persoalan pedagogik yang dapat diintervensi melalui pengabdian dan persoalan struktural yang membutuhkan kebijakan kelembagaan jangka panjang. Dengan demikian, pengabdian tidak terjebak pada klaim keberhasilan semu, tetapi menghasilkan refleksi akademik yang lebih jujur dan bertanggung jawab (Sugiyono, 2019).

### **Implikasi terhadap Model Pengabdian Berbasis Pesantren**

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat berbasis kepesantrenan di wilayah 3T efektif ketika diarahkan pada pendampingan pedagogik dan penguatan praktik keagamaan santri. Namun, efektivitas tersebut memiliki batas ketika berhadapan dengan persoalan struktural dan tata kelola pesantren. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan model pengabdian masyarakat berbasis pesantren, yakni perlunya desain pengabdian yang realistis, reflektif, dan terintegrasi dengan kebijakan kelembagaan pesantren serta pendampingan akademik yang kuat dari dosen pembimbing.

**Gambar 1.** Sifak Mashudi (Mahasiswa PROSAKTI) bersama dengan Pimpinan, Ketua Yayasan, Pengasuh, Muassir dan Senior Pengabdian



Sumber: Dok. Pribadi Muhammad Sifak Mashudi

Selain di lingkungan pesantren, pengabdian juga dilakukan pada ranah pendidikan formal melalui keterlibatan mahasiswa sebagai guru mata pelajaran di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah YASPENJAP. Keterlibatan ini tidak hanya membantu pemenuhan kebutuhan tenaga pendidik, tetapi juga memperkuat integrasi antara pendidikan formal dan pendidikan kepesantrenan. Temuan ini menunjukkan bahwa model pengabdian yang menggabungkan peran akademik dan kepesantrenan mampu memperluas dampak pengabdian mahasiswa secara lebih holistik.

Dalam bidang pembinaan karakter dan akhlak, kajian Fiqih dan Akhlak yang dilaksanakan secara rutin memberikan ruang pembinaan moral bagi santri remaja. Pembahasan materi ibadah dasar dan akhlak keseharian menjadi penting mengingat rentang usia santri yang relatif homogen (12–16 tahun), yang cenderung membutuhkan pendekatan keteladanan dan pendampingan langsung. Penerapan metode *lead by example* terbukti membantu santri memahami nilai-nilai kepesantrenan secara praktis, bukan hanya normatif.

Pengabdian juga berdampak pada penguatan dakwah dan relasi sosial dengan masyarakat sekitar pesantren. Mahasiswa PROSAKTI terlibat dalam kegiatan khutbah Jumat, kultum Ramadan, peringatan hari besar Islam, siaran dakwah melalui Radio Sergai FM, serta pelaksanaan ibadah Idul Adha. Partisipasi ini menunjukkan bahwa metode pengabdian partisipatif memungkinkan terbangunnya kepercayaan masyarakat terhadap peran mahasiswa sebagai agen dakwah dan pendamping keagamaan. Antusiasme masyarakat dalam menerima kehadiran mahasiswa menjadi indikator keberterimaan sosial terhadap program PROSAKTI.

Di sisi lain, hasil pengabdian juga mengungkap sejumlah kendala yang menjadi bahan refleksi dalam pembahasan. Keterbatasan jumlah pembina tahfidz, kurang optimalnya koordinasi antarpendidik, serta perbedaan latar belakang santri dan wali santri menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan program. Kendala tersebut menegaskan pentingnya kolaborasi yang lebih kuat antara pesantren, mahasiswa, dosen pembimbing, dan wali santri agar program pengabdian dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Sebagai respons terhadap kendala tersebut, dilakukan berbagai upaya pemecahan masalah, antara lain melalui penguatan koordinasi internal, pendekatan komunikatif dengan wali santri, serta penekanan pada pembinaan karakter dasar santri. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pengabdian berbasis kebutuhan masyarakat (*need-based community service*), di mana program disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik lokal. Dengan demikian, hasil pengabdian tidak hanya bersifat sementara, tetapi memiliki potensi keberlanjutan.

## **Penutup**

Program Masa Bakti (PROSAKTI) di Yayasan Pendidikan Jaya Penggalan (YASPENJAP), Kabupaten Serdang Bedagai, menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat berbasis kepesantrenan dengan pendekatan partisipatif dapat berjalan efektif dan memberikan manfaat nyata. Keterlibatan mahasiswa dalam pendidikan Al-Qur'an, pembinaan santri, pendidikan formal, dan dakwah masyarakat berkontribusi dalam membumikan nilai-nilai Al-Qur'an di lingkungan pesantren dan masyarakat sekitar.

Pelaksanaan Program Masa Bakti (PROSAKTI) di Pondok Pesantren Nahdlotul Ulum Cialam Jaya menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat berbasis kepesantrenan di wilayah 3T merupakan praktik keilmuan yang berlangsung dalam konteks sosial dan kelembagaan yang kompleks. Hasil pengabdian ini menegaskan bahwa efektivitas pengabdian tidak semata-mata ditentukan oleh banyaknya kegiatan yang terlaksana, melainkan oleh kemampuan pengabdian membaca kondisi struktural pesantren, menyesuaikan strategi pendampingan, serta menyadari batas-batas intervensi yang dapat dilakukan oleh mahasiswa pengabdian.

Secara pedagogik dan sosial-keagamaan, pengabdian PROSAKTI memberikan kontribusi nyata dalam penguatan pendidikan Al-Qur'an, pembinaan ibadah, serta pendampingan kepengasuhan santri. Pendampingan berbasis partisipatif memungkinkan terjadinya peningkatan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an, penguatan kedisiplinan ibadah, serta terbentuknya relasi sosial yang lebih erat antara pesantren dan masyarakat sekitar. Temuan ini menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat efektif ketika diarahkan pada ranah pedagogik dan praksis keagamaan yang berada dalam jangkauan langsung peran mahasiswa.

Namun demikian, pengabdian ini juga memperlihatkan keterbatasan struktural yang tidak sepenuhnya dapat diatasi melalui intervensi pengabdian masyarakat. Problematika tata kelola pesantren, konflik internal kelembagaan, dan ketidakstabilan kebijakan manajerial merupakan persoalan yang berada di luar kapasitas intervensi mahasiswa pengabdian. Kesadaran atas batas-batas ini menjadi temuan penting yang menegaskan bahwa pengabdian masyarakat tidak dapat diposisikan sebagai solusi tunggal atas persoalan struktural pesantren, tetapi sebagai bagian dari proses pendampingan yang memerlukan dukungan kebijakan kelembagaan jangka panjang.

Dari sisi keilmuan, artikel ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan wacana pengabdian masyarakat berbasis pesantren dengan menempatkan pengabdian sebagai praktik reflektif, bukan sekadar pelaksanaan program. Temuan pengabdian ini memperkaya diskursus *scholarship of engagement* dengan menunjukkan bahwa pengabdian di wilayah 3T menuntut sensitivitas terhadap dinamika sosial, relasi kuasa, dan tata kelola lembaga keagamaan. Dengan demikian, pengabdian masyarakat tidak hanya menghasilkan dampak sosial, tetapi juga pengetahuan kontekstual yang relevan bagi pengembangan model pengabdian di masa mendatang.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan perlunya perancangan pengabdian masyarakat berbasis pesantren yang lebih terintegrasi antara mahasiswa, dosen pembimbing, dan pengelola pesantren. Pendampingan akademik dari dosen pembimbing menjadi elemen krusial untuk menjaga agar pengabdian tetap berada dalam koridor keilmuan dan menghasilkan refleksi

yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Selain itu, hasil pengabdian ini juga membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang secara khusus mengkaji relasi antara tata kelola pesantren dan efektivitas program pengabdian masyarakat di wilayah 3T.

Dengan demikian, pengabdian PROSAKTI di Pondok Pesantren Nahdlotul Ulum Cialam Jaya tidak hanya berfungsi sebagai praktik pelayanan sosial, tetapi juga sebagai ruang produksi pengetahuan yang menegaskan pentingnya pendekatan pengabdian yang reflektif, kontekstual, dan sadar akan keterbatasan intervensinya. Model pengabdian semacam ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pengabdian masyarakat berbasis pesantren yang lebih berkelanjutan dan bermakna secara akademik.

#### Daftar Pustaka

- Boyer, E. L. (1996). *The scholarship of engagement*. Journal of Public Service and Outreach, 1(1), 11–20.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. New Jersey: Pearson Education.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren*. Jakarta: INIS.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Boyer, E. L. (1996). *The scholarship of engagement*. Journal of Public Service and Outreach, 1(1), 11–20.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. New Jersey: Pearson Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Laporan Program Masa Bakti (PROSAKTI) IX Pondok Pesantren Nahdlotul Ulum Cialam Jaya Tahun 2023–2024. Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an (STKQ) Al-Hikam Depok